

**ANALISIS STRUKTUR PEMBANGUN DAN NILAI-NILAI
NASIONALISME DALAM PUISI *SENANDUNG PUJA ANAK BANGSA*
KARYA I KOMANG WARSA, DKK**

N.P.P. Tresnayani¹, G. Artawan², I.N. Sudiana³
Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹ptresnayani@gmail.com, ²gdeartawan@yahoo.com, ³sudiana19557@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* (I Komang Warsa, dkk.,2020) dari segi: (1) struktur pembangun, dan (2) nilai-nilai nasionalisme dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, catat, simak. Teori yang digunakan untuk menganalisis data yakni reduksi data, klasifikasi, penyajian data, penarikan Simpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Struktur pembangun dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* terdiri atas struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin pada puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. meliputi: tema pada puisi yakni nasionalisme, patriotisme, memudarnya rasa kemanusiaan, perjuangan, kebangsaan, dan kepahlawanan. Rasa yang diungkapkan penulis puisi yakni rasa kesedihan, marah, kagum, bahagia, bangga, serta prihatin. Nada dan suasana sebagian besar bernada marah, sedih, dan penuh semangat. Bertolak dari hal itu, suasana rasa kesal dan marah bercampur sedih. Amanat pada puisi yakni kita sebagai generasi muda saat ini, selain mengingat tentang sejarah perjuangan yang dilakukan oleh pemuda Indonesia namun harus mampu terlibat secara langsung untuk mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, struktur fisik, meliputi: diksi terdapat pilihan kata konotasi, meliputi: "*suara gemuruh menyalak*" bermakna kegaduhan, "*angka sakral*" bermakna tahun bersejarah. Imajinasi puisi yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Kata konkret yang digunakan penyair adalah menggunakan kata-kata "*suara gemuruh*", dan "*teriakan gema*". Bahasa figuratif yang dituangkan oleh penyair yakni gaya bahasa hiperbola, anafora, dan personifikasi. Rima puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. terdiri atas rima terus, rima patah, dan rima peluk. (2) Nilai-nilai nasionalisme dalam puisi ini meliputi: (a) cinta tanah air (kecintaan seseorang terhadap tanah air dengan tulus ikhlas dalam membela negara); (b) nilai persatuan dan kesatuan (dengan cara bersama-sama untuk memperjuangkan kemerdekaan, menjaga keutuhan negara, menyatukan raga dan jiwanya demi nusantara); (c) rela berkorban (ikhlas menaruhkan jiwa dan raganya demi mempertahankan Indonesia); (d) bangga menjadi bangsa Indonesia (menekankan kepada pemuda Indonesia untuk bersama-sama membanggakan negara Indonesia agar menjadi negara yang maju dan jaya; dan (e) nilai perjuangan diungkapkan oleh penyair pada puisi bahwa dalam sebuah perjuangan sudah pasti mengorbankan nyawa dan raga yang harus dipertaruhkan tanpa mengenal rasa lelah dan takut untuk membela negara.

Kata kunci: Struktur; Nilai Nasionalisme; Puisi; *Senandung Puja Anak Bangsa*

Abstract

*This study describes the poetry *Senandung Puja Anak Bangsa* (I Komang Warsa, et al., 2020) in terms of: (1) the building structure, and (2) the values of nationalism with a qualitative descriptive research method. Data was collected by the method of documentation, note, listens. The theory used to analyze the data is data reduction, classification, data presentation, drawing conclusions/verification. The results of this study are as follows. (1) The building structure in the poetry *Senandung Puja Anak Bangsa* consists of an inner structure and a physical structure. The inner structure of the poetry *Senandung Puja Anak Bangsa* by I Komang Warsa, et al. include: themes in poetry namely nationalism, patriotism, waning sense of humanity, struggle, nationalism, and heroism. The feelings expressed by the poet are feelings of sadness, anger, admiration, happiness, pride, and concern. The tone and atmosphere are mostly angry, sad, and passionate. Starting from that, the atmosphere of anger and anger mixed with sadness. The message in the poem is that we as the young generation today, besides remembering about the history*

of the struggles carried out by Indonesian youth, must be able to be directly involved in defending independence. In addition, the physical structure, including: diction has a choice of connotative words, including: "sound roaring" means noise, "sacred number" means historical year. Poetry imagination is visual imagery, auditive imagery, and tactile imagery. The concrete words used by the poet are using the words "rumbling", and "echoing screams". The figurative language used by the poet is hyperbole, anaphora, and personification. The rhyme of the poetry Senandung Puja Anak Bangsa by I Komang Warsa, et al. consists of continuous rhyme, broken rhyme, and hug rhyme. (2) The values of nationalism in this poem include: (a) love for the homeland (one's love for the homeland sincerely and sincerely in defending the country); (b) the value of unity and integrity (by working together to fight for independence, maintain the integrity of the country, unite body and soul for the sake of the archipelago); (c) willing to sacrifice (sincerely putting his body and soul in defending Indonesia); (d) proud to be an Indonesian nation (emphasizing the youth of Indonesia to jointly make the Indonesian state proud to become a developed and victorious country; and (e) the value of struggle is expressed by the poet in the poetry that in a struggle it is certain to sacrifice one's life and body that must be risked without being tired and afraid to defend the country.

Keywords: Structure; Nationalism Values; Poetry; Senandung Puja Anak Bangsa

PENDAHULUAN

Dewasa ini nilai nasionalisme pada generasi muda menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan pemuda Indonesia masa sekarang terjebak dalam budaya apatis dan hedonis yang cenderung menganggap kesenangan materi sebagai tujuan hidup dan tidak acuh terhadap nasib negaranya ke depan (Fajar, 2015). Generasi muda masa sekarang lebih senang menghambur-hamburkan uang untuk berlomba-lomba membeli produk buatan luar negeri dan memandang sebelah mata produk dalam negeri. Adapun pada tahun 2018 dilansir dari CNBC (Consumer News and Business Channel) Indonesia 60% masyarakat Indonesia lebih memilih produk asing daripada produk lokal. Sementara itu, pada tahun 2019 meningkat menjadi 90% (Dewi, 2021). Selain itu, menurut Saputro (2021), generasi muda masa sekarang cenderung lebih menyukai budaya asing, misalnya lebih senang mendengarkan lagu-lagu luar negeri bahkan ada beberapa kasus viral di media sosial terdapat beberapa mahasiswa yang tidak menghafal lagu Indonesia Raya, proklamasi, dan masih banyak fenomena lainnya yang menunjukkan bahwa rasa nasionalisme sudah mengalami pemunduran. Hal ini pula dibuktikan oleh Widono, dkk (2018) bahwa hampir 80% siswa tidak bisa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan melafalkan pancasila

dan hanya 20% siswa yang mampu menyanyikan lagu tersebut. Dengan kata lain, sangatlah penting untuk menumbuhkan nasionalisme sejak dini terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda dapat menggunakan sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan bentuk karya yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai alat mediana

(Nurgiyantoro, 2013:3). Salah satu karya sastra yang diciptakan secara kreatif oleh penulisnya adalah berjenis karya sastra puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Menurut Pradopo (2014:188) pemahaman tentang struktur merupakan tahapan yang sulit dihindari atau harus dilakukan karena kita memahami totalitas karya sastra pada puisi yang terkandung dalam unsur pembangun karya sastra tersebut. Karya sastra pada puisi biasanya mengangkat tema-tema yang menarik dan memiliki nilai-nilai

pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan.

Selain itu, pada antologi puisi dalam karya sastra memiliki urgensi bagi studi sastra karena puisi merupakan seni berbicara yang mengandung nilai estetik dalam mengolah bahasa dan tulisan sehingga kita dapat mengembangkan imajinasi terhadap sebuah karya puisi yang diciptakan. Menurut Endraswara (2013:41), antologi puisi juga penting bagi pembaca karena kekuatan bahasa dalam puisi mampu membuat pembaca tertarik dan ikut terhanyut dalam memahami puisi yang di baca sebagai seni serta manfaat lain yang paling penting yaitu setiap pembaca dapat mengetahui struktur puisi ketika pembacaan puisi berlangsung. Bagi siswa dalam ketrampilan menulis puisi mereka dapat menguasai kosa kata dan mempelajari cara menulis puisi dengan benar pada karya sastra. Hal tersebut pula diungkapkan oleh Murniviyanti, dkk (2021) bahwa keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan yang penting dikuasai oleh siswa, karena melalui kegiatan menulis, konsep berpikir kritis siswa dapat dikembangkan. Bagi pendengar dan penyimak sebagai siswa dapat mendengarkan pakem puisi yang dibawakan penyair, maka ia akan mampu menyampaikan isi karya sastra tersebut dengan baik.

Menurut Harianto (2020), pada kenyataannya pemahaman tentang nilai nasionalisme dan struktur pembangun puisi dalam proses pembelajaran masih sangat minim. Siswa masih kurang memahami dengan baik nilai nasionalisme. Tidak hanya itu terkadang siswa juga sulit untuk membedakan struktur pembangun, yakni struktur fisik dan batin puisi. Untuk itu dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan nilai nasionalisme diharapkan mampu untuk memupuk semangat belajar serta sebagai bahan pembelajaran bagi siswa dalam pembelajaran bahasa khususnya analisis nilai nasionalisme dan struktur pembangun puisi pada karya sastra.

Dalam kaitannya struktur pembangun dengan nilai nasionalisme, dimana puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari

bermacam-macam aspek misalnya struktur fisik dan struktur batin, mengingat puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam unsur dan sarana-sarana keputisan. Seorang kritikus sastra terkenal telah menunjukkan kepada kita bahwa suatu puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema penyair (inti pokok puisi itu), perasaannya (yaitu sikap penyair terhadap bahan atau objeknya) nadanya (sikap penyair terhadap pembaca serta penikmatnya), dan amanat (maksud dan tujuan penyair), (Tarigan, 2015:9). Penyair yang memahami terkait struktur fisik dan batin puisi secara mendalam akan lebih mudah menuangkan imajinasi serta ide-ide kreatifnya sehingga ia dapat mengembangkan tema puisi yang beranekaragam, misalnya bertemakan nilai-nilai nasionalisme yang diciptakan pada karya puisinya. Selain itu, mengamalkan nilai nasionalisme itu sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Maka dari itu dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan struktur pembangun puisi dan nilai nasionalisme diharapkan mampu untuk memupuk semangat belajar serta sebagai bahan pembelajaran bagi siswa dalam pembelajaran bahasa khususnya analisis struktur pembangun puisi dan nilai-nilai nasionalisme pada karya sastra.

Dalam kaitannya nasionalisme dan sastra banyak karya sastra puisi yang memuat nilai nasionalisme tersebut, misalnya puisi karya Chairil Anwar yang dikenal sebagai pelopor angkatan 1945, seperti *Aku*, *Catatan 1946*, *WS. Rendra* yang berjudul *Gerilya*, dan lain-lain. Namun, penulis disini akan meneliti tentang puisi karya I Komang Warsa, dkk. yang berjudul *Senandung Puja Anak Bangsa*. Penulis antologi puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. juga merupakan penulis kawakan yang sudah menulis beberapa buku, seperti antologi puisi *Guru*, *Sang Guru*, *Palu-Palu Kehidupan*, dan lain-lain. Selain itu, rata-rata penulis buku dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* ini sudah pernah menerbitkan karya yang gemilang. Dari segi

kualitas tentu puisi ini sangat layak dalam memenuhi unsur-unsur pembangun puisi. Hal ini dikarenakan pencipta puisi-puisi ini adalah peserta instruktur pembelajaran sastra berbasis literasi digital tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020. Mereka sudah tentu melewati seleksi ketat untuk dikirim mewakili provinsi masing-masing sekaligus kolaborasi beberapa penulis nusantara. Dengan begitu, mereka tidak diragukan lagi pemahaman dan keterampilannya dalam penulisan puisi.

Puisi-puisi yang ada di dalam *Senandung Puja Anak Bangsa* sangat pekat merepresentasikan nilai nasionalisme karena buku puisi ini bertemakan Hari Proklamasi dan Sumpah Pemuda yang ditulis oleh guru se-Indonesia sebagai pemenang lomba puisi dari perwakilan masing-masing provinsi sehingga buku ini direkomendasikan untuk bisa dibedah dalam beberapa pendekatan sastra. Unsur kebaharuan menjadi daya tarik tersendiri karena puisi-puisi ini ditulis oleh guru se-Indonesia. Buku puisi ini terbit pada November 2020 sehingga bisa dipastikan bahwa belum ada yang meneliti. Selain itu, kumpulan puisi ini berisi 64 puisi yang sebagian besar bertemakan nasionalis, kemanusiaan, dan kritik sosial.

Penelitian ini akan mengungkap nilai nasionalisme yang disuarakan oleh penulis-penulis yang berprofesi sebagai guru. Perjuangan yang dilakukan pada zaman sekarang bukan lagi berkaitan dengan mengangkat senjata, tetapi justru lebih mengarah pada pribadi masing-masing. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan melalui pembelajaran sastra, Riska (2020). Representasi nilai-nilai nasionalisme karya guru tersebut di tulis kedalam buku antologi puisi *Senandung Puja Anak Bangsa*. Buku puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* sarat akan nilai-nilai nasionalisme yang cocok digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya

bacaan sastra yang menonjolkan nilai-nilai nasionalisme. Perkembangan sastra saat ini mulai jarang yang mengangkat tema nasionalisme karena selain minat pembacanya yang kurang, siswa lebih tertarik untuk membaca karya sastra bertema kasih sayang, sehingga penulis akan mengikuti permintaan pasar dan cenderung untuk menciptakan karya sastra yang diminati oleh pembaca (Sayekti, 2015). Selain itu, buku puisi ini ditulis oleh guru-guru bahasa Indonesia yang paham betul mengenai nasionalisme dapat dilihat dari karya puisi yang telah mereka ciptakan sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam nilai nasionalisme dan struktur pembangun pada buku puisi *Senandung Puja Anak Bangsa*. Pisau bedah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2013:39), semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Selain itu, bahasa sebagai sebuah sistem tanda memiliki dua unsur yang tak terpisahkan yakni penanda dan petanda. Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut meaning (arti). Dimana, nilai-nilai nasionalisme sebagai tanda yang diubah menjadi penanda dalam penglihatan pembaca yang bersifat alat asosiasi mimetik yang berlawanan dengan kreasi. Proses tanda berubah menjadi penanda dalam penglihatan yang dilakukan oleh pembaca. Oleh karena itu, nilai-nilai nasionalisme tidak pada deretan faktual yang imitasi, tetapi masuk dalam sistem komunikasi.

Penelitian terkait nasionalisme sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, Evayatun (2017) yang berjudul "Pandangan Nasionalisme dalam Puisi Mahmud Darwisy dan Rendra dalam Analisis Sastra Banding" dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara dua karya sastra berbentuk puisi dari dua negara, yaitu Arab dan Indonesia. Kedua puisi tersebut memiliki wujud rasa nasionalisme yang sama, yaitu sebuah

perjuangan melawan penjajah dan cinta tanah air. Kedua, Damayanti (2018) dengan judul “Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Indonesia Pascareformasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud nasionalisme penyair diperlihatkan dalam wujud bentuk pilihan kata kerakyateljataan sedangkan makna nasionalisme diwujudkan dalam pernyataan cinta tanah air dan harapan kemerdekaan. Ketiga, Ardianto (2019) dengan judul “Muatan Nasionalisme Puisi karya Sastrawan Indonesia sebagai Pendidikan Karakter di Era Globalisasi”. Hasil penelitian terdapat nilai-nilai nasionalisme yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi. Keempat, Indrastuti (2019) dengan judul “Nasionalisme dalam Bingkai Kritik Sosial: Kajian Sosio-Pragmatik Terhadap Puisi Indonesia Modern”. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya bentuk-bentuk kritik sosial yang mengekspresikan nasionalisme, antara lain nasionalisme dalam kritik terhadap masalah ekonomi, politik, dan pendidikan. Kelima, Falach (2020) dengan judul “Telaah Semiotik Pendidikan Nasionalisme dalam Puisi Risalah Min Al Mu'taqil Karya Samih Al-Qasim”. Hasil penelitian Falach menunjukkan bahwa karya Samih al-Qasim terdapat sebuah nilai pendidikan nasionalisme dimana pemuda Palestina berjuang melawan penjajahan di negeri mereka.

Beberapa penelitian di atas sama-sama menganalisis nilai nasionalisme, hanya saja topik yang diangkat berbeda-beda. Penelitian ini disajikan rancangan kegiatan penelitian untuk membedah sekaligus menganalisis nilai nasionalisme dan struktur pembangun. Pemilihan puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* menjadi subjek penelitian dikarenakan beberapa hal. Pertama, dari kualitas tentu kumpulan puisi ini sangat layak dan memenuhi unsur-unsur puisi. Hal ini dikarenakan pencipta puisi-puisi ini adalah guru bahasa Indonesia yang memang secara teori maupun praktek selalu berhadapan dengan puisi. Tidak hanya itu puisi-puisi yang masuk sudah diseleksi secara ketat oleh tim juri yang kiprahnya dikesusastraan sudah diakui

sampai tingkat nasional. Kedua, penulis akan menuangkan analisis struktur secara lengkap dan terperinci, meliputi: struktur fisik dan batin begitu pula dengan nilai nasionalisme. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah struktur pembangun dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk?. (2) Bagaimanakah nilai-nilai nasionalisme dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk?.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Selain itu, bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hal ini dikarenakan data-data yang dikumpulkan dalam kegiatan penelitian tidak disuguhkan berupa angka-angka dan analisis statistik melainkan disuguhkan melalui kata-kata, Indrastuti (2019). Berkaitan dengan hal ini, penelitian akan memaparkan tentang struktur pembangun dan nilai-nilai nasionalisme dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, Dkk. Subjek dalam penelitian ini adalah puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. peneliti hanya menggunakan 10 puisi dengan teknik pengambilan data yakni *purposive sampling*. Objek dalam penelitian ini adalah struktur pembangun dan nilai nasionalisme dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, catat, dan simak. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Adapun jenis data yang dikumpulkan, yaitu (1) struktur pembangun dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk, dan (2) nilai-nilai nasionalisme dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti mencatat data-data ke dalam instrumen penelitian yang telah

disediakan. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan dua kartu data. Kartu data pertama diuraikan untuk mendapatkan jawaban mengenai struktur pembangun dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. selanjutnya kartu data kedua mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam antologi puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. Data yang diperoleh dari kartu data akan dianalisis untuk memeriksa kesesuaiannya dengan kriteria penilain. Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan metode analisis deskriptif kualitatif, langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pemerosesan ini, yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. peneliti mendapatkan data berupa (1) struktur pembangun dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk, dan (2) nilai-nilai nasionalisme dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. Berikut ini akan peneliti paparkan mengenai hasil dari penelitian tersebut.

Struktur Pembangun Dalam Puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, Dkk

Menurut Anggraini (2020), struktur pembangun puisi merupakan unsur pembangun puisi yang bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya terhadap unsur lainnya. Struktur pembangun puisi dibagi menjadi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik, terdiri atas diksi, imajinasi, kata konkret, bahasa figuratif, rima, ritme, enjabemen, tipografi, dan metrum sedangkan struktur batin, terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat. Hal tersebut senada dengan pendapat (Kamilin, 2014:27) bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang

mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan membentuk totalitas makna yang utuh. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur pembangun merupakan unsur yang membentuk karya sastra puisi dan saling mengikat dengan pengonsenterasian struktur fisik maupun batin. Struktur pembangun juga ditemukan pada puisi *Senandung Puja Anak Bangsa Karya* I Komang Warsa, dkk, meliputi: (1) struktur batin terdiri atas tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat. (2) struktur fisik terdiri atas diksi, imajinasi, kata konkret, bahasa figuratif, dan rima.

Tema merupakan gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh penyair. Pada umumnya tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus (Kosasih, 2014:105). Pada puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. ditemukan tema nasionalisme, patriotisme, memudarnya rasa kemanusiaan, perjuangan, kebangsaan, kemanusiaan, serta kepahlawanan. Selain itu, dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. terdapat sebuah nada dan suasana yang dituangkan oleh penyair dalam bait puisi. Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca berkenaan dengan pokok persoalan dalam puisinya, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca (Sutresna, 2020). Dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk ditemukan nada sedih, bahagia, semangat, kagum. Bertolak dari hal itu, suasana yang akan ditimbulkan yakni menyedihkan, membahagiakan, mencengkam, dan menakutkan. Terlihat pada kutipan "*penuh semangat, gairah*", "*isi kemerdekaan dengan belajar tekun*", dan "*bekerja keras*" sehingga menimbulkan suasana bahagia bercampur harapan terlihat pada kutipan "*untuk kemajuan negara, persatuan bangsa, Indonesia jaya*".

Menurut Ahsin, dkk (2018) perasaan (*feeling*) dapat juga diartikan sebagai sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Perasaan yang bersifat individual itu dapat berupa marah, benci, sedih, kecewa, senang, bahagia. Perasaan itulah yang ingin penyair bagikan melalui ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. Dalam larik puisi mengungkapkan perasaan marah dan sedih. Pada kutipan "*Dua delapan Oktober satu Sembilan dua delapan*" penulis seakan mengingat kembali dan mengajak kita sebagai pembaca atau pendengar merasakan kesedihan yang terjadi pada peristiwa di tanggal tersebut dimana perjuangan yang dirasakan oleh pemuda Indonesia untuk merebut kemerdekaannya, sedangkan pada kutipan "*menggoncang bumi Indonesia, jika kau adalah aku, teriakan gema sumpah kita*" dan penulis menyampaikan perasaan marah terlihat pada penekanan intonasi tinggi pada kata "*menggoncangkan bumi*" dan "*teriakan gema sumpah kita*". Selain itu, terdapat sebuah amanat yang disampaikan oleh penyair pada puisi ketika kita sebagai pembaca dan pendengar memahami setiap bait puisi. Menurut Prilla, dkk (2019) bahwa amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema. Amanat sebuah puisi bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain. Dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. mengandung amanat yakni kita sebagai generasi muda saat ini, selain mengingat tentang sejarah perjuangan yang dilakukan oleh pemuda Indonesia namun harus mampu terlibat secara langsung untuk mempertahankan kemerdekaan.

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya karena puisi merupakan bentuk karya sastra yang dengan sedikit kata dapat mengungkapkan banyak hal. Oleh karena itu kata-katanya harus dipilih secermat mungkin Aminuddin, 2014:143). Diksi yang

terdapat dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. mengandung konotasi meliputi: "*suara gemuruh menyalak*" bermakna kegaduhan, "*satukan raga untuk nusantara*" bermakna menggabungkan tekad, "*angka sakral*" bermakna tahun bersejarah, "*darah yang membahasahi pertiwi*" bermakna pertumpahan darah.

Menurut Rokhmansyah (2014:18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan. Hal tersebut pula ditemukan pada puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk, yakni terdapat imaji visual yang ditunjukkan dengan kata "*diukir tinta emas*", imaji auditif yang digambarkan dengan kata "*gemuruh*", dan imaji taktil digambarkan dengan kata "*tergores*" dan "*cengkraman*". Selain itu, terdapat pula kata konkret yang digunakan pada puisi. Menurut Ginting, dkk (2021) kata konkret adalah kata yang dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh, sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair. Kata konkret yang digunakan penyair dalam puisi tersebut yakni menggunakan kata-kata "*suara gemuruh*", dan "*teriakan gema*". Selain itu, terdapat bahasa figuratif yang dituangkan oleh penyair yakni gaya bahasa hiperbola, meliputi: "*menggoncangkan bumi Indonesia*" dan "*sebagai darah yang membahasahi pertiwi*". Gaya bahasa anafora, yakni "*tanah air Indonesia*", "*bahwa bangsaku Indonesia*", dan "*bahwa bahasaku Indonesia*". Gaya bahasa personifikasi, yakni "*sampai darah menganak*" dan "*melambai di atas gedung*". Terkait bahasa figuratif pula diungkapkan oleh Karmini (2011:74), bahwa bahasa figuratif disebut juga bahasa kias yakni bahasa yang menimbulkan efek konotatif. Rima merupakan persamaan bunyi pada puisi yang terdapat di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk terdapat rima terus, rima patah, dan rima peluk.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa terdapat struktur pembangun yang lengkap pada puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk, meliputi struktur fisik dan batin. Hal tersebut pula diungkapkan oleh Prilla, dkk (2019), bahwa kualitas puisi yang baik merupakan puisi yang mempunyai struktur pembangun yang lengkap dalam puisi tersebut, baik dari struktur batin terlihat dari tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat sedangkan struktur fisik dapat dilihat dari pemilihan kata (diksi), kata konkret, imajinasi, bahasa figuratif, dan rima.

Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* Karya I Komang Warsa, Dkk

Menurut Rosalinda (2019), nilai dan nasionalisme merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan karena nasionalisme atau cinta tanah air merupakan nilai-nilai positif yang harus ada dan mempunyai nilai etika, moral dan budaya. Selain itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme haruslah ditanamkan sejak dini pada generasi muda khususnya peserta didik yang nantinya berpotensi untuk membanggakan bangsa ini. Menurut Sa'diyah (2016) penanaman nilai-nilai nasionalisme, dapat terlihat pada sikap cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan serta perjuangan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar individu sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa. Nilai nasionalisme tersebut pula ditemukan pada puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk, meliputi: nilai nasionalisme dapat dilihat dalam nilai cinta tanah air, nilai persatuan dan kesatuan, nilai rela berkorban, nilai bangga menjadi bangsa Indonesia, dan nilai perjuangan. Hasil penelitian diperoleh data dari 10 puisi dalam *Senandung Puja Anak Bangsa* karya

I Komang Warsa, dkk. yang dikaji, ditemukan nilai-nilai nasionalismenya.

a. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada nilai cinta tanah air ditemukan dalam karya puisi Ida Budianto pada kutipan "*tanah air satu, tanah air Indonesia*". Pilihan kata "*tanah air Indonesia*" digunakan penyair untuk menunjukkan suatu negara. Jadi, dari pemilihan kata yang digunakan penyair dapat direpresentasikan bahwa kecintaannya terhadap negara Indonesia tercermin dari ungkapan dan sikap cinta tanah airnya kepada negara. Hal tersebut pula ditemukan pada puisi karya Oktina Biyanti menekankan kembali mengenai cinta tanah air pada kutipan "*berbahasa satulah bahasa Indonesia*". Pilihan kata "*berbahasa satulah*" memberikan makna yang tersirat kepada pembaca atau pendengar bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dapat mempersatukan bangsa Indonesia. Menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dapat mencerminkan seseorang cinta terhadap negaranya. Selain itu, puisi karya Rohmah Barokah ditemukan nilai cinta tanah air pada baris kedua dan ketiga, yakni kutipan "*negeri yang teramat aku cinta*", dan "*meski corona enggan berpindah, cintaku akan tetap sama*". Kata "*negeri yang teramat aku cinta*" menunjukkan kepada suatu negara yang ia cinta. Penyair menggambarkan kebahagiaan dan rasa cintanya terhadap tanah air Indonesia yang diungkapkan dengan walau virus corona enggan berpindah cintanya terhadap negara Indonesia tidak akan berkurang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evayatun (2017) dengan judul "Pandangan Nasionalisme dalam Puisi Mahmud Darwisy dan Rendra dalam Analisis Sastra Banding" hanya saja pada penelitian Evayatun ditemukan nilai cinta tanah air dalam puisi "Gugur" karya Rendra dapat diwujudkan dengan bangga bertanah air dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan bangsa. Selain itu, menurut Susilowati, dkk (2021) bahwa nilai cinta tanah air merupakan

nasionalisme yang dimiliki oleh setiap individu yang tercermin dari perilaku untuk membela dan melindungi tanah air, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan terhadap bangsa.

b. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada nilai persatuan dan kesatuan pada puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* ditemukan pada karya I Komang Warsa terlihat kutipan "*jika aku adalah kau satukan raga untuk nusantara*". Pilihan kata "*satukan raga*" bermakna satukan badan. Tanda "*jika aku adalah kau*" diungkapkan pada larik puisi menunjuk kepada seseorang, baik itu pembaca atau pendengar. Jika, direpresentasikan penyair memposisikan dirinya sebagai orang lain untuk memberikan semangat dan ajakan tentang nilai persatuan dan kesatuan bahwa dirinya akan bersama-sama dengan pembaca atau pendengar untuk menyatukan raga dan jiwanya demi nusantara. Selain itu, penyair menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan bahwa dengan adanya rasa persatuan kita dapat menjaga nusantara dari bangsa penjajah. Disisi lain, nilai persatuan dan kesatuan yang diungkapkan oleh Oktina Biyanti pada kutipan puisi "*bersatu padulah dalam menuntut ilmu*". Kata "*bersatu padu*" mengandung makna bersatu benar-benar, dengan sungguh-sungguh, dan seia-sekata. Jika direpresentasikan pada pilihan kata ini menunjuk kepada rasa persatuan yang disadarkan pada kesungguhan hati. Disisi lain, penyair Dewi Lestari mengungkapkan bahwa nilai persatuan dan kesatuan terdapat pada kutipan "*bersatulah membentuk kesatuan dan persatuan*". Kalimat ini memiliki makna tersirat yang disampaikan penyair kepada pembaca/pendengar untuk pemuda penerus bangsa Indonesia agar bersama-sama menumbuhkan sikap maupun semangat nasionalisme dalam mewujudkan perdamaian dan ketentraman bangsa Indonesia. Hal ini, dipertegas kembali oleh penyair pada kutipan "*dengan tekad semangat nasionalisme*". Kata "*tekad*" menunjukkan makna kemauan (kehendak)

yang pasti, kebulatan hati, dan iktikad. Jika direpresentasikan tekad merupakan kemauan kuat yang pasti, bermula dari keyakinan yang teguh dengan maksud yang baik dan benar untuk mencapai tujuan. Jadi, pada kutipan "*dengan tekad semangat nasionalisme*" penyair menyampaikan bahwa semangat nasionalisme yang dimaksudkan adalah jiwa juang suatu kepercayaan terhadap bangsa dan negara yang tercermin pada sikap dan perilaku, baik fisik maupun nonfisik yang dilandasi oleh rasa rela berkorban, gotong royong, semangat untuk maju, bekerja keras, dan berani. Selain itu, puisi karya Painem terlihat pula nilai persatuan dan kesatuan yang cukup jelas terlihat pada kutipan "*untuk kemajuan negara, untuk persatuan bangsa, dan untuk Indonesia tercinta*". Pilihan kata ini meyakinkan pembaca atau pendengar untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan. Selain itu, penulis menekankan pada pilihan kata yang dituangkan bahwa kita dapat memajukan suatu negara jika dilandasi dengan rasa persatuan dan kesatuan untuk Indonesia tercinta sehingga akan menimbulkan adanya ketentraman dan keamanan bagi warga negara Indonesia. Hal tersebut pula diungkapkan oleh (Kamilin, 2014), bahwa nilai persatuan bangsa berarti persatuan bangsa Indonesia yang menghuni wilayah Nusantara. Bersatunya bangsa Indonesia sendiri didorong atas kemauan yang sadar dan penuh tanggung jawab untuk mencapai kehidupan bangsa yang bebas dan penuh tanggung jawab untuk mencapai kehidupan bangsa yang bebas dalam suatu wadah negara yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur.

c. Nilai Rela Berkorban

Nilai-nilai nasionalisme yang merepresentasikan nilai rela berkorban ditemukan pada karya Rohmah Barokah dimana nilai rela berkorban yang ditunjukkan oleh pemuda terhadap negara Indonesia yakni perjuangan yang dilakukan para pejuang dalam melewati pertempuran dan peperangan demi mempertahankan Indonesia dari berbagai serangan penjajah. Terlihat pada situasi yang digambarkan

oleh penyair bahwa setiap hari selalu terdapat tembakan peluru terus menerus yang membuat korban berjatuh ditemukan pada kutipan "*saban hari hujan peluru, kabut mesiu mencemar paru*". Tanda "*hujan peluru*" bermakna tembakan peluru yang berjatuh tanpa henti. Penyair pula menggambarkan situasi pada saat pertempuran dilakukan terlihat dengan jelas bahwa kabut mesiu berada disekeliling mereka sehingga para pejuang merasakan betapa sesaknya pada pernafasan mereka karena menghirup mesiu yang menyakitkan paru-paru. Selain itu, pada karya Ender Winarsih menggambarkan sikap rela berkorban yang dimiliki oleh para pemuda yang rela menaruh nyawa untuk membela negara terlihat pada kutipan "*ribuan nyawa tak berdosa mati demi bela negara*". Tanda "*ribuan nyawa*" berarti korban, dengan pemilihan kata ini penulis mengungkapkan pula insiden bendera yang menggambarkan rasa marah dan bercampur rasa sedih. Rasa marah ditunjukkan ketika bendera Belanda berkibar di tanah Indonesia dan rasa sedih dilukiskan pada penyair ketika arek-arek Surabaya merangsak naik untuk merobek bendera Belanda dengan mengorbankan jiwa dan raganya demi tanah air sehingga menyebabkan ribuan nyawa meninggal. Hal ini, pula sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2019) dengan judul "Muatan Nasionalisme Puisi karya Sastrawan Indonesia Sebagai Pendidikan Karakter di Era Globalisasi" menunjukkan bahwa dalam puisi karya Sastrawan Indonesia mengandung nilai rela berkorban yang dilakukan oleh pemuda dalam memperjuangkan kemerdekaan.

d. Nilai Bangga Menjadi Bangsa Indonesia

Nilai-nilai nasionalisme yang mengandung nilai bangga menjadi bangsa Indonesia ditemukan pada puisi karya Berta Niken Dianingrum yang menekankan tiap bait puisi bahwa Indonesia tidak akan bisa maju dalam mempertahankan kemerdekaan jika tidak dilakukan secara bersama-sama dan bersatu dalam memajukan tanah air. Hal tersebut ditemukan pada kutipan "*aku pemuda, kamu pemuda, kita pemuda*". Kata "*aku*

pemuda" menunjuk kepada penyair. Pilihan kata ini menggunakan majas epifora yang terdapat pengulangan kata pada akhir baris sehingga terdapat penekanan kata yang disampaikan penyair, yakni aku pemuda, kamu pemuda, kita pemuda. Jika direpresentasikan kalimat ini menunjukkan rasa bangga yang dimiliki penyair sebagai pemuda Indonesia. Nilai bangga menjadi bangsa Indonesia pula ditemukan pada karya Oktina Biyanti. Bangga sebagai bangsa dan bertanah air Indonesia terwujud dalam bentuk merasa besar hati atau merasa bahagia atau merasa gagah menjadi bangsa Indonesia. Hal tersebut pula ditemukan pada kutipan "*banggalah dengan menjadi generasi bangsamu*" dimana rasa bangga yang disampaikan oleh penyair menggambarkan situasi saat ini bahwa kita sebagai negara yang mempunyai kekayaan alam melimpah, berbagai suku, dan adat istiadat yang berada di Indonesia menjadikan kita semakin bangga terhadap negara. Selain itu, rasa bangga ditemukan pada karya Rohmah Barokah pada kutipan "*bahwa bangsaku, Indonesia*". Penyair merasakan bangga terhadap dirinya karena terlahir menjadi warga negara Indonesia. Hal tersebut pula ditemukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution (2020), yakni gambaran tentang meningkatkan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia di era globalisasi dilakukan dengan bertindak secara konkret dalam mempertahankan sumber daya alam, adat istiadat, dan berbagai warisan leluhur yang terdapat di Indonesia.

e. Nilai Perjuangan

Nilai-nilai nasionalisme yang mengandung nilai perjuangan ditemukan pada karya Dewi Lestari, dimana menyampaikan tugas dan peran pemuda bangsa Indonesia untuk memajukan negara tanpa mengenal rasa lelah dalam meneruskan perjuangan. Hal tersebut pula terdapat pada kutipan "*majulah tanpa kenal lelah*" dan "*meneruskan perjuangan*". Penyair mengungkapkan generasi muda harus mampu meneruskan perjuangan terdahulu dengan cara mengisi kemerdekaan melalui prestasi serta mampu

mewujudkan cita-cita negara Indonesia. Disisi lain, nilai perjuangan juga ditunjukkan oleh Astiti dalam puisinya, yakni sebuah perjuangan sudah pasti mengorbankan nyawa dan raga yang harus dipertaruhkan dalam membela negara. Hal ini ditemukan pada kutipan “*parang, pedang, panah bersarang*”. Jika direpresentasikan lebih mendalam pemilihan kata yang dituangkan penyair yakni ingin mengajak pembaca atau pendengar ikut merasakan kesedihan yang diungkapkan pada larik puisi. Selain itu, penyair menunjukkan rasa sakit yang ia rasakan ketika raga para pejuang terkena senjata tajam bahkan panah bersarang pada tubuhnya. Penyair juga mengungkapkan pada puisinya dengan kutipan “*bom molotov batu melayang*” menunjukkan pada pembaca dan pendengar ketika peristiwa tersebut terjadi situasi seakan terlihat sangat kacau dan mencekam karena bertebaran bom molotov serta batu yang dilemparkan kepada musuh silih berganti. Penulis mampu memberikan pemahaman kepada pembaca untuk memperjuangkan sesuatu kita harus berani mengorbankan diri dan bersedia menerima resiko yang terjadi. Dapat direpresentasikan bahwa nilai perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Selain itu, nilai perjuangan karya Rini Astuti digambarkan pada kutipan “*mari berjuang bersama*”. Pilihan kata “*mari berjuang*” mengandung makna bahwa penyair mengajak pembaca atau pendengar khususnya pada pemuda untuk ikut bersama menjunjung tinggi pendidikan agar kelak dapat mengharumkan nama negara Indonesia di mata dunia. Menurut Rumadi (2020) nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dari upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Falach (2020) dengan judul “Telaah Semiotika Pendidikan Nasionalisme dalam Puisi Risalah Min Al Mu’taqil karya Samiah Al-Qasim”. Hasil

penelitian ini menunjukkan nilai perjuangan dapat dilihat dari sikap pemuda Palestina berjuang bersama-sama untuk melawan penjajah di negeri mereka, sedangkan penulis yakni nilai perjuangan dapat menjadikan semangat untuk bekerja sama dalam mewujudkan cita serta tujuan negara Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, struktur pembangun puisi pada *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. terdiri atas struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin pada puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. yakni pada puisi bertemakan nasionalisme, patriotisme, memudarnya rasa kemanusiaan, perjuangan, kebangsaan, kemanusiaan, dan kepahlawanan. Rasa yang diungkapkan pada penulis puisi yakni rasa kesedihan, marah, kagum, bahagia, bangga, serta prihatin. Nada dan suasana sebagian besar bernada marah, sedih, dan penuh semangat. Bertolak dari hal itu, suasana rasa kesal, marah bercampur sedih akan timbul dari pembaca setelah memahami larik puisi tersebut. Amanat dari puisi ini yaitu generasi muda saat ini selain mengingatkan tentang sejarah perjuangan yang dilakukan oleh pemuda Indonesia untuk meraih kemerdekaan, namun generasi muda saat ini harus mampu terlibat secara langsung untuk mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, pada struktur fisik, meliputi: Diksi pada puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. terdapat pilihan kata konotasi, meliputi: “*suara gemuruh menyalak*” bermakna kegaduhan, “*satukan raga untuk nusantara*” bermakna menggabungkan tekad, “*angka sakral*” bermakna tahun bersejarah. Imajinasi terdapat imaji visual yang ditunjukkan dengan kata “*diukir tinta emas*”, imaji auditif yang digambarkan dengan kata “*gemuruh*”, dan imaji taktil digambarkan dengan kata “*tergores*” dan “*cengkraman*”. Kata konkret yang digunakan penyair yakni menggunakan kata-kata “*suara gemuruh*”, dan “*teriakan gema*”. Bahasa figuratif yang

dituangkan oleh penyair yakni gaya bahasa hiperbola, meliputi: “*menggoncangkan bumi Indonesia*” dan “*sebagai darah yang membasahi pertiwi*”. Gaya bahasa anafora, yakni “*tanah air Indonesia*”, “*bahwa bangsaku Indonesia*”, dan “*bahwa bahasaku Indonesia*”. Gaya bahasa personifikasi, yakni “*sampai darah menganak*” dan “*melambai di atas gedung*”. Rima pada puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. terdiri atas rima terus, rima patah, dan rima peluk.

Kedua, nilai-nilai nasionalisme dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk, yakni nilai cinta tanah air dapat terlihat pada kecintaan seseorang terhadap tanah air yang dilandasi dengan rasa tulus ikhlas dalam membela negara seperti pada kutipan “*tanah air satu, tanah air Indonesia*” dan “*tanah air Indonesia*” “*berbahasa satulah bahasa Indonesia*”. Nilai persatuan dan kesatuan yang diungkapkan oleh pengarang dengan cara bersama-sama untuk memperjuangkan kemerdekaan, menjaga keutuhan negara, menyatukan raga dan jiwanya demi nusantara dimana dapat ditemukan pada kutipan “*jika aku adalah kau satukan raga untuk nusantara*” dan “*bersatu padulah dalam menuntut ilmu*”. Nilai rela berkorban terlihat pada situasi yang digambarkan oleh penyair dengan ikhlas menaruh jiwa dan raga demi mempertahankan Indonesia terlihat pada kutipan “*saban hari hujan peluru, kabut mesiu mencemar paru*” dan “*ribuan nyawa tak berdosa mati demi bela negara*”. Nilai bangga menjadi bangsa Indonesia diungkapkan oleh penyair dengan menekankan kepada pemuda Indonesia untuk bersama-sama membanggakan negara Indonesia agar menjadi negara Indonesia yang maju dan jaya dimana hal ini dapat terlihat pada kutipan “*banggalah dengan menjadi generasi bangsamu*” dan “*bahwa bangsaku, Indonesia*”. Selain itu, nilai perjuangan diungkapkan oleh penyair pada puisi bahwa dalam melakukan perjuangan sudah pasti mengorbankan nyawa dan raga yang harus dipertaruhkan tanpa mengenal rasa lelah dan takut untuk membela negara terlihat pada kutipan “*majulah tanpa kenal lelah*” dan “*meneruskan perjuangan*”.

Berdasarkan pemaparan diatas kiranya puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. sangat sesuai dan tepat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran sastra. Selain itu, pembaca karya sastra agar dapat memahami lebih banyak tentang karya sastra, khususnya menganalisis karya sastra yang berkaitan dengan struktur pembangun puisi karena semakin banyak kita mengetahui sesuatu mengenai analisis puisi, maka pengetahuan mengenai sastra puisi akan semakin luas begitu pula dalam memrepresentasikan nilai nasionalisme pada antologi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, Muhammad Noor, dkk. 2018. Struktur Batin Puisi Jumari Hs Dalam Antologi Puisi Tentang Jejak Yang Hilang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5 (2): 61-74. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/j.5.2.61-74>
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar BaruAlgensindo.
- Anggraini, Nori. 2020. Analisis Struktural Pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8 (1): 45-59. DOI:<http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.45-59>
- Ardianto, Ferry. 2019. Muatan Nasionalisme Puisi Karya Sastrawan Indonesia sebagai Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Fonema*, 2(1): 31-45. <https://doi.org/10.25139/fn.v2i1.1391>
- Damayanti, Rini. 2018. Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Indonesia Pascareformasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22 (2): 130-140. <http://erepository.uwks.ac.id/id/eprint/6443>
- Dewi, D.A.,& Hidapenta, D. 2021. Peran Pkn Mengatasi Fenomena Kecintaan Produk Luar Yang Terjadi Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(5): 168-175. <https://journal.upy.ac.id>
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik*

- Sastra. Jakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Evayaton, Ni'mah. 2017. Pandangan Nasionalisme Dalam Puisi Mahmud Darwisy Dan Rendra Dalam Analisis Sastra Banding. *Jurnal Humaniora*, 2 (1): 91-102. DOI:<https://doi.org/10.36840/anas.v1i2.54>
- Fajar. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai Dasar Meraih Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Falach, Ghulam., & Assyabani, Ridhatullah. 2020. Telaah Semiotik Pendidikan Nasionalisme Dalam Puisi "Risalah Min Al Mu'taqil" Karya Samih Al-Qasim. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3 (2): 232-250. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v3i2.341>
- Ginting, S. dkk. 2021. Analisis Diksi dan Makna dalam Puisi "Di Ranjang Surgawi" karya Azizah Nur Fitriana. *Jurnal Bahterasia*, 2 (1): 1-8. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/BAH TERASIA/article/view/6570/5271>
- Harianto, Erwin. 2020. Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Didaktika*, 9 (1): 1-8. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2/1>
- Indrastuti, Novi Siti Kussuji. 2019. Nasionalisme Dalam Bingkai Kritik Sosial: Kajian Sosio-Pragmatik Terhadap Puisi Indonesia Modern. *Jurnal Ilmu Sastra*, 7 (1): 105-118. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.45421>
- Kamilin, A. D., 2014. *Cinta dalam Pandangan Penghafal Alquran*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Murniviyanti, Liza, dkk. 2021. Dampak Baik Penulisan Puisi Untuk Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6 (3): 801-806 DOI: <https://doi.org/10.29210/021183jpgi0005>
- Nasution, A.S. 2020. Meningkatkan Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Bisman*, 7 (1): 138-149. <http://politeknikunggul-lppm.ac.id>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prilla, dkk. 2019. Analisis Unsur Pembangun Dalam Kumpulan Puisi Segenggam Cinta Untuk Sang Maha Cinta Karya M. Saidati Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Bahastra*, 4 (1): 9-22. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1696/1276>
- Riska, Dwi Fitria. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKN di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Condro Jember. *Jurnal Educare*, 1 (2): 207-220. DOI: 10.35719/jpe.v1i2.17
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosalinda, Herliyana, dkk. 2019. Nilai Nasionalisme Dalam Komik: Kajian Semiotika Komik Rengasdengklok. *Jurnal Desain*, 6 (2): 89-98. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/3010
- Rumadi, Hadi. 2020. Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama. *Jurnal Semiotika*, 21 (1): 1-9. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEM IOTIKA/index>

- Sa'diyah, Ngatiatus. 2016. Fakta Cerita Dan Nilai Nasionalisme Lara Lapane Kaum Republik dalam Roman Kelangan Satang (Seri Wiradi) Karya Suparto Brata. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 9 (2):150-158. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3302/3101>
- Saputro, B.P., & Tarigan, H.D. 2021. Peningkatan Nasionalisme Melalui Pembentukan Komunitas Cinta Musik Dangdut (KOMUDA) Sebagai Upaya Mengatasi Maraknya Musik Korea di Kalangan Remaja di SMA YADIKA 5 Jakarta Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 1 (1): 36-43. <https://ejournal.pskp.or.id/index.php/jpm/article/view/10>
- Sayekti, Octavian Muning. 2015. Sastra Anak Untuk Membangun Budaya Literasi. *Jurnal Trihayu*, 2 (1): 221-227. <https://media.neliti.com>
- Susilowati, Dewi, dkk. 2021. Analisis Puisi Tanah Air Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural. *Jurnal Literasi*, 5 (1): 38-48. <https://jurnal.unigal.ac.id>
- Sutresna, I.B, dkk. 2016. Puisi Siswa Kelas VIII A Mts Al-Khairiyah Tegallingah: Sebuah Analisis Struktur Fisik Dan Batin Puisi. *Jurnal JPBSI*, 4 (2): 1-10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/8084/5431>
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Warsa, I Komang, dkk. 2020. *Senandung Puja Anak Bangsa*. Jakarta: Azkiya Publishing.
- Widono, dkk. 2018. Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2 (1): 42-56. <https://media.neliti.com>